

TRADISI TINGKEPAN PADA MASYARAKAT JAWA DESA TIMBULUN KECAMATAN SANGIR KABUPATEN SOLOK SELATAN

Sushanda Januarisa Putri¹

¹Institut Seni Indonesia Padang Panjang

susandajanuarisaputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tradisi *tingkepan* masyarakat Jawa di Desa Timbulun yang masih mempertahankan atau menjalankan tradisi *tingkepan* hingga saat ini. Tradisi *tingkepan* merupakan tradisi yang diturunkan secara turun temurun guna untuk memperingati tujuh bulan kehamilan. Tujuan penelitian ini salah satunya untuk melestarikan tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun guna untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang luas tentang makna dan prosesi tradisi *tingkepan* masyarakat Jawa di Desa Timbulun. Tradisi *tingkepan* dalam budaya Jawa mencerminkan nilai-nilai komunikasi yang erat kaitannya dengan kekeluargaan, spiritualitas, dan kebersamaan. Melalui rangkaian upacara seperti siraman, doa bersama, dan pembacaan harapan untuk ibu dan anak, terjalin komunikasi simbolik antara individu, keluarga, masyarakat, serta dimensi spiritual. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian harapan dan doa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tingkepan* adalah wujud nyata bagaimana simbol-simbol budaya digunakan dalam interaksi sosial untuk menciptakan, mempertahankan, dan menyampaikan makna dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Tingkepan, Budaya Jawa, Teori Simbolik.

ABSTRACT

This research is based on the tingkepan tradition of the Javanese people in Timbulun Village who still maintain or carry out the tingkepan tradition to this day. The tingkepan tradition is a tradition that has been passed down from generation to generation to commemorate seven months of pregnancy. One of the objectives of this research is to preserve the cultural tradition that has been passed down from generation to generation in order to provide broad information and knowledge about the meaning and procession of the tingkepan tradition of the Javanese people in Timbulun Village. The tingkepan tradition in Javanese culture reflects communication values that are closely related to family, spirituality, and togetherness. Through a series of ceremonies such as siraman,

joint prayers, and reading of hopes for mothers and children, symbolic communication is established between individuals, families, communities, and spiritual dimensions. This tradition is not only a means of conveying hopes and prayers, but also strengthens social relations and the values of mutual cooperation that are characteristic of Javanese culture. The theory used in this study is the symbolic theory put forward by George Herbert Mead and Herbert Blumer. The results of this study indicate that tingkepan is a real manifestation of how cultural symbols are used in social interactions to create, maintain, and convey meaning in community life.

Keywords: *Tingkepan Tradition, Javanese Culture, Symbolic Theory.*

A. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan sesuatu adat maupun kerutinan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh sekelompok masyarakat dengan menganggap dan menilai serta memperhitungkan bahwasannya kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar serta sangat bagus. Tradisi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini yang menjadi suatu kebiasaan. Tradisi juga merupakan sebuah kebudayaan dalam bentuk aktivitas atau tindakan. Tradisi bisa mencakup berbagai hal seperti upacara adat, tarian tradisional, ritual keagamaan dan lain sebagainya. Tradisi juga sering menjadi bagian penting dalam identitas suatu budaya atau komunitas. Tradisi ini juga dapat memperkuat hubungan antara anggota masyarakat dan mempertahankan nilai-nilai serta norma-norma yang dianggap penting dalam sebuah kelompok tersebut.

Tingkepan merupakan sebuah tradisi tujuh bulanan seorang ibu yang tengah mengandung pada usia tujuh bulan. Selain itu ada juga masyarakat lain yang mengenal ini dengan sebutan “*mitoni*” yang artinya tujuh. *Tingkepan* ini memiliki tujuan agar si jabang bayi dan ibu di beri kesehatan dan keselamatan dalam proses persalinan hingga terlahir ke dunia. Masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa *tingkepan* ini dilaksanakan agar terhindar dari malapetaka. *Tingkepan* ini biasanya dilakukan pada ibu hamil yang mengandung anak pertama saja. Pada anak kedua, ketiga dan seterusnya dilakukan juga tradisi *tingkepan* ini namun tidak semeriah dan sedetail anak pertama ini, mungkin hanya bisa sekedar among-among atau mendoa saja.

Tradisi tujuh bulanan juga memiliki arti penting dalam mempererat ikatan keluarga dan komunitas yang dimana kesempatan itu bagi keluarga dan teman-teman untuk

berkumpul dan menyatukan tenaga dalam mendukung calon ibu dan bayi yang akan segera lahir. Tradisi ini juga menjadi momen yang mengesankan dan berharga bagi calon ibu untuk merasakan dukungan dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya menjelang kelahiran bayinya.

Tradisi *tingkepan* juga dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang kuat, misalnya pada air siraman melambangkan penyucian diri, makanan seperti rujak memiliki simbol harapan atas masa depan anak dan doa bersama wujud bentuk komunikasi spiritual. Dalam komunikasi lintas budaya, simbol dan makna ini perlu dijelaskan untuk menghindari misinterpretasi, misalnya tamu dari budaya lain yang mungkin tidak memahami makna siraman jika tidak diberi konteks. Namun, ketika dijelaskan banyak dari mereka menyatakan kekaguman terhadap kekayaan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja makna yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi tradisi *tingkepan* pada masyarakat Jawa di Desa Timbulun Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan ?
2. Bagaimana tradisi *tingkepan* mencerminkan nilai-nilai komunikasi dalam budaya Jawa ?

Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi tradisi *tingkepan* dalam masyarakat Jawa di Desa Timbulun Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.
2. Untuk memahami nilai-nilai komunikasi dalam budaya Jawa melalui tradisi *tingkepan* ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono,2008:2). Metode yang digunakan

pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap makna prosesi tradisi *tingkepan* serta bagaimana tradisi *tingkepan* ini mencerminkan nilai-nilai komunikasi dalam budaya Jawa dengan cara turun langsung ke lapangan atau lokasi. Sejalan dengan pendapat (Creswell 2014), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang terkait dengan pengalaman subjektif individu dalam konteks budaya tertentu. Sifat dari penelitian ini berupa prosesi dan makna dalam tradisi *tingkepan*. Hasil dari penelitian ini bersumber dari informan atau dari orang yang melakukan tradisi *tingkepan* tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai makna simbol dalam komunikasi budaya Jawa yang menghubungkan nilai-nilai sosial, agama dan budaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Yang Terkandung Dalam Setiap Tahapan Prosesi Tradisi Tingkepan

Tingkepan adalah istilah dalam bahasa Jawa yang merujuk pada kebiasaan atau tradisi masyarakat Jawa yaitu tradisi *tingkepan* pada ibu yang sedang mengandung tujuh bulan. Suku Jawa memang sangat terkenal dan penyebarannya juga sangat luas di Indonesia tersebar sampai ke berbagai daerah salah satunya adalah Desa Timbulun.

Tradisi *tingkepan* ini juga merupakan sebagai bagian dari persiapan dalam menyambut kelahiran anak. Masyarakat Jawa menganggap kehamilan sebagai periode yang sakral dan penting dalam kehidupan keluarga. Tradisi ini juga bertujuan untuk memberikan dukungan, doa, dukungan, serta perhatian kepada ibu hamil dan calon bayi yang sedang dikandungnya dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan keberkahan sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan serta terhindar dari bahaya apapun. Tradisi *tingkepan* pada masyarakat Jawa ini juga mencerminkan kebersamaan, perhatian dan penghargaan terhadap kehidupan dan proses kehamilan hingga lahiran. Tradisi ini juga bisa menjadi moment yang menguatkan ikatan keluarga serta ikatan silaturahmi sesama keluarga maupun sesama masyarakat dan memperkuat nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa.

Simbol-simbol dalam *tingkepan* seperti rujak, air bunga dan siraman memiliki filosofi yang mendalam, mencerminkan harapan akan keselamatan dan kebersihan lahir dan batin. (Wahyuni, T.2020:22-30).

Tradisi *tingkepan* ini biasanya dilakukan pada setelah sholat ashar di rumah yang mengadakan tradisi tersebut. Rujak dalam budaya Jawa sering dianggap sebagai simbol keseimbangan dan keharmonisan. Rujak terdiri dari tujuh macam buah berupa kedondong, nanas, jambu air, bengkoang, timun, papaya, dan belimbing yang ketika digabungkan dengan bumbu yang berupa cabai, kacang (yang sudah di goreng dan dihaluskan) dan asam jawa yang sudah di racik menciptakan rasa yang seimbang dan harmonis. Setelah menjual rujak dilanjutkan dengan prosesi mendoa di sini biasanya membacakan doa selamat yang dipimpin oleh ustad atau orang yang sudah tua yang dihadiri oleh bapak-bapak, tamu yang diundang untuk mendoa pada tradisi *tingkepan* ini diberi berkat. Berkat yaitu bingkisan makanan yang telah dimasak dan kemudian dikemas yang berupa nasi, mie goreng, urap, sambal goreng (tempe, kentang dan irisan cabe), sambal ayam, telur rebus, peyek, dan buah pisang. Karena, ini merupakan suatu bentuk rezeki dan simbol kesederhanaan. Setelah itu di lanjutkan dengan siraman oleh calon ibu yang sedang hamil tersebut dan di saksikan oleh keluarga serta masyarakat setempat. Siraman ini melambangkan sikap hormat sebagai wujud perhatian dukungan dari keluarga dan masyarakat terhadap proses kehamilan dan persalinan. Tradisi ini juga mencerminkan kekayaan nilai budaya dan spiritual dalam masyarakat Jawa yang mengutamakan keharmonisan kesejahteraan keluarga.

Adapun beberapa makna yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi tradisi *tingkepan* ini yaitu sebagai berikut :

1. Menjual Rujak

Menjual rujak yang dimaksud adalah dengan cara berjualan keliling rumah masyarakat sekitar, tetapi ada juga sebagian yang menjual rujak tersebut di rumah saja. Sebelum melakukan prosesi mendoa dan siraman, ibu hamil dan suami berjualan rujak. Isi rujak tersebut berupa tujuh macam buah. Ibu hamil tersebut juga membawa wadah untuk tempat uang pembeli dan juga dibantu oleh sang suami. Kemudian beberapa uang tersebut di simpan dalam sebuah wadah tertutup yang dinamakan dengan "*empon-empon*". Empon-empon merupakan sebuah jimat yang dipercayai bisa mengusir makhluk halus dan bisa melindungi ibu hamil tersebut hingga lahiran. Empon-empon biasanya berisikan dengan gunting kecil, kacang ijo, beras, delingo bingle dan bawang lanang (bawang yang tidak beranak). Prosesi menjual rujak ini dipercayai oleh masyarakat di Desa Timbulun yang memiliki makna sebagai untuk mencari rezeki dengan cara berjalan

supaya nantinya pandai dalam bekerja serta menyatukan orang tua sang anak dalam mencari rezeki mengasuh dan mendidik kelak setelah lahir ke dunia nantinya. Prosesi menjual rujak ini selain dipercayai untuk mencari rezeki juga dipercayai sebagai ritual sebelum melakukan tradisi tingkepan dan merupakan sebuah harapan agar si anak dapat banyak rezeki untuk dirinya dan juga bagi kedua orang tuanya.

2. Siraman

Awal dari prosesi siraman ini yaitu dengan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti: air bersih yang berisikan dengan daun sirih, bunga tujuh rupa seperti mawar merah, melati, kembang kantil, sedap malam, kenanga, melati gambir dan bung mawar putih. Selanjutnya ibu hamil duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian sesepuh atau orang yang memimpin acara tersebut mengambil air yang telah dicampuri dengan bunga guna untuk mencuci kaki, tangan dan wajah ibu hamil tersebut sambil membaca doa yang sesuai diharapkan dalam hati. Karena sesepuh juga sangat berperan penting dalam tradisi ini serta kepercayaan adat serta memberikan doa dan harapan untuk keselamatan dan keberkahan ibu hamil dan bayi yang masih berada dalam kandungannya. Setelah itu para keluarga dekat seperti orang tua, nenek, ataupun kerabat dekat lainnya yang memiliki hak untuk menyirami ibu hamil tersebut. Pada saat siraman tersebut mereka melakukannya dengan rasa penuh kasih sayang dan doa untuk keberkahan kehamilan hingga proses persalinan nantinya.

Dalam prosesi siraman ini masyarakat di Desa Timbulun mempercayai makna sebagai untuk pembersihan diri dan dalam budaya Jawa dianggap memiliki sifat yang suci dan bersih sehingga mandi dengan air bunga yang telah diberkati diharapkan dapat membersihkan diri, pikiran dan jiwa untuk kedua calon orang tua tersebut. Bunga tersebut masing-masing memiliki makna seperti mawar merah (menunjukkan rasa kasih sayang), melati (kesucian), kembang kantil (kesucian, keberuntungan dan perlindungan), sedap malam (memiliki aroma semerbak dengan arti kedamaian), kenanga (rasa hormat kepada leluhur), melati gambir (kesederhanaan dan rendah hati) dan mawar putih (kemurniaan). Melalui prosesi siraman, peran ibu dalam keluarga dihormati dan dihargai. Ibu hamil dipandang sebagai pusat keluarga yang akan memberi kehidupan baru bagi generasi berikutnya. Siraman menjadi wujud penghargaan atas peran penting ibu dalam menjaga kesinambungan keluarga dan kehidupan.

3. Brojolan atau pecah kelapa

Setelah prosesi siraman selanjutnya prosesi pecah kelapa. Kelapa yang telah disediakan kemudian di gambar dengan bentuk tokoh wayang yang menggambarkan tokoh kamanjaya dan kamanratih agar mengetahui jenis kelamin calon anak tersebut. Kamanjaya merupakan seorang tokoh wayang yang berjenis kelamin laki-laki dan kamanratih merupakan seorang tokoh wayang yang berjenis kelamin perempuan. Akan tetapi, sebagian masyarakat Jawa ada juga yang tidak menggunakan gambar tersebut. Selanjutnya calon ayah tersebut memecahkan kelapa dengan menutup mata. Jika kelapa tersebut terbelah dua artinya calon anak yang akan dilahirkan oleh calon ibu tersebut berjenis kelamin laki-laki (kamanjaya). Tetapi jika kelapa tersebut hanya terbelah setengah atau sebagian saja maka calon anak yang akan dilahirkan tersebut berjenis kelamin perempuan (kamanratih). Hal tersebut tidak bisa menjamin melainkan hanya sebuah ungkapan doa. Prosesi pecah kelapa ini dimaknai dengan sebagai pertanda baik untuk kelahiran dengan lancar dan selamat. Sering kali diikuti dengan doa-doa dan harapan agar proses kelahiran berjalan dengan baik dan bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat walafiat. Selain itu juga pecah kelapa ini juga menjadi perumpamaan jenis kelamin calon anak yang menjadi simbol bahwa calon orang tua tersebut siap menerima apapun jenis kelamin calon anaknya nanti.

4. Ganti busana

Ganti busana yang dimaksud adalah menggantikan baju kepada ibu hamil tersebut sebanyak tujuh kali yang merupakan lambang dari tujuh bulanan. Pada baju pertama hingga akhir sesepuh sambil menyebut atau menanyakan kepada orang yang menyaksikan dengan menyebut "*wes pantes ndurong*" (udah pantes belum) dan kemudian dijawab "*wrong*" (belum) sampai baju yang terakhir serta pada saat baju terakhir baru dijawab "*uwes*" (sudah).

Ganti busana dalam prosesi ini bermakna pengibaratan kelak sang anak dapat memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang cocok serta dapat membedakan secara sudut pandangnya. Ketujuh baju tersebut tidak ditentukan tetapi harus sopan. Setiap pergantian baju tersebut juga memiliki makna tersendiri yaitu, baju pertama sidomukti (kebahagiaan), baju kedua sidoluhur (kemuliaan), baju ketiga semen rama (untuk cinta kedua orang tua bertahan selamanya), baju keempat udan iris (untuk

kehadiran sikecil bisa menyenangkan bagi orang di sekitarnya), baju kelima cakar pitek (kemandirian), baju keenam kain lurik (kesederhanaan) dan yang terakhir baju ketujuh kain lasem (keistimewaan). Tujuh baju ini juga berbagai hal positif dalam diri mulai dari kebahagiaan, kemuliaan, kesederhanaan, kasih sayang orang tua, kemandirian dan penerimaan oleh orang-orang sekitar. Setelah prosesi ini langsung dilanjutkan dengan acara mendoa.

Nilai-Nilai Komunikasi Dalam Budaya Jawa Melalui Tradisi Tingkepan

Tradisi *tingkepan* mencerminkan nilai-nilai komunikasi budaya Jawa seperti kesopanan, simbolis dan komunikasi tidak langsung. Melalui penggunaan bahasa halus (krama), doa-doa serta simbol-simbol seperti air siraman dan makanan tradisional, masyarakat Jawa menyampaikan pesan spiritual dan sosial dengan cara yang penuh kehormatan dan kehati-hatian. Komunikasi lintas budaya membutuhkan pemahaman terhadap simbol, bahasa dan praktik budaya setempat. Upacara adat seperti tingkepan dapat menjadi medan penting untuk mengkaji bagaimana makna dibentuk dan dipertukarkan antar budaya (Samover, Porter & McDaniel 2013). Tradisi ini juga bukan hanya sekedar ritual sosial, tetapi juga erat dengan nilai-nilai budaya dan komunikasi yang mencerminkan cara masyarakat Jawa berinteraksi, menyampaikan harapan serta menjaga keharmonisan sosial dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, tingkepan mengandung nilai-nilai komunikasi interpersonal yang tinggi. Komunikasi non-verbal terlihat dari simbol-simbol yang digunakan, seperti rujak sebagai lambang keberagaman dan harapan akan kemudahan proses persalinan, serta siraman sebagai bentuk penyucian diri lahir batin (Wahyuni, 2020).

Melalui tradisi tingkepan ini terwujudlah nilai-nilai komunikasi khas Jawa seperti kesopanan (tatakrama), kebersamaan serta simbolisme dan ekspresi budaya.

1. Nilai kesopanan (Tatakrama)

Dalam komunikasi budaya Jawa, kesopanan atau tatakrama sangat dijunjung tinggi. Dalam tradisi *tingkepan*, setiap pihak yang terlibat baik keluarga, tetangga maupun tamu undangan menggunakan bahasa yang sopan. Bahasa yang digunakan penuh ungguh-ungguh mencerminkan penghormatan terhadap yang lebih tua atau orang yang dianggap memiliki kedudukan sosial lebih tinggi, hal ini mencerminkan prinsip komunikasi yang mengedepankan etika dan penghormatan. Hal ini juga selaras dengan pandangan

Koentjaraningrat (1984) bahwa masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi norma kesopanan dalam komunikasi yang ditandai dengan pemilihan kata sesuai strata sosial.

2. Nilai Simbolik dan Kultural

Komunikasi dalam tradisi *tingkepan* juga berlangsung secara simbolik, seperti melalui prosesi siraman, penggunaan air bunga tujuh rupa dan lainnya. Setiap simbol menyampaikan pesan harapan, perlindungan, dan kesucian. Komunikasi seperti ini tidak verbal, namun bermakna mendalam dan dipahami oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya.

3. Ekspresi Budaya Melalui Nonverbal

Gerakan tubuh, cara duduk, pakaian dan ekspresi wajah dalam tradisi *tingkepan* ini semuanya merupakan bagian dari komunikasi non-verbal yang sangat penting dalam budaya Jawa. Misalnya posisi duduk bersimpuh dengan kepala sedikit menunduk menunjukkan rasa hormat. Pakaian ataupun kain jarik yang dikenakan untuk menunjukkan penghargaan terhadap leluhur dan tradisi. Terlihat bahwa komunikasi bukan hanya dari ucapan, tetapi juga dari sikap dan penampilan, yang dalam budaya Jawa bisa menyampaikan makna yang lebih dalam dibandingkan kata-kata.

4. Komunikasi Lintas Budaya dalam Tradisi Tingkepan

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, tradisi *tingkepan* juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat dipahami dan dihargai oleh budaya misalnya:

- a. **Orang luar Jawa atau warga asing**, yang hadir dalam tradisi ini perlu memahami bahwa simbol dan ritual yang dilakukan memiliki arti penting, bukan hanya sekedar upacara biasa.
- b. **Bahasa tubuh dan ekspresi sopan santun**, yang sangat dijunjung tinggi orang dari budaya yang lebih ekspresif harus menyesuaikan diri agar tidak dianggap kurang hormat.
- c. **Pentingnya konteks komunikasi tidak langsung**, dalam budaya Jawa sering kali pesan disampaikan secara halus, tidak langsung dan penuh makna simbolik, berbeda dengan budaya barat yang cenderung langsung dan eksplisit.

Tradisi ini juga menegaskan pentingnya solidaritas sosial, karena melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar dalam momen penting kehamilan. Dengan demikian, tingkepan menjadi media komunikasi kultural yang menekankan nilai kelembutan, kehalusan bahasa, serta penghargaan terhadap tradisi.

D. KESIMPULAN

Tradisi *tingkepan* ini juga disebut dengan sebuah kebiasaan masyarakat Jawa dalam rangka acara tradisi pada ibu yang sedang hamil tujuh bulan. tradisi ini dilakukan untuk memberikan do'a harapan agar ibu hamil dan calon bayinya selamat dan lancar hingga proses persalinan. Tradisi *tingkepan* bertujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi ibu hamil dan janinnya, menghindari gangguan dari roh jahat, serta mempersiapkan kelahiran yang lancar. Angka tujuh dalam tradisi ini memiliki makna khusus, melambangkan kesempurnaan dan keberuntungan. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara karena mereka memiliki pandangan hidup yang spiritual yang erat kaitannya dengan tradisi dan budaya.

Tradisi *tingkepan* dalam budaya Jawa mengandung nilai-nilai komunikasi yang saecara makna, seperti rasa hormat, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Melalui ritual ini, masyarakat Jawa menyampaikan doa dan harapan secara simbolis kepada ibu dan calon bayi, menunjukkan cara berkomunikasi yang halus dan penuh tata krama. Tradisi ini juga mempererat hubungan antara anggota keluarga dan masyarakat, mencerminkan pentingnya komunikasi yang harmonis, sopan, dan saling menghargai dalam budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). Neloni, mitoni atau tingkeban:(Perpaduan antara tradisi Jawa dan Ritualitas masyarakat muslim). *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman (Journal of Social and Islamic Culture)*, 238-247.
- Ayunda, D., & Ningsih, A. R. (2023). Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Tingkepan di Desa Mahato. *JOURNAL OF LITERATURE ROKANIA*, 1(2), 15 – 19
- Badriyah, L. Tradisi 7 Bulanan Atau Tingkeban Masyarakat Jawa Timur Desa Purworejo Kec. Kandat Kab Kediri. *Skripsi SL., STAIN Sorong*.

-
- Cholistarisa, D., Utami, T., Tsani, N., QA, L. R., & Darmadi, D. (2022). Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 190-195. Deny, (2017). *Mitoni, Ritual Tujuh Bulanan Untuk Kelancaran Persalinan*. jogjaku uniknya jogja.
- Estiyardi, Y. P., & Andriyanto, O. D. (2021). Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(4), 1560-1583.
- Finance Adira. (2023). *9 Tahapan dalam Prosesi Acara 7 Bulanan*.
- KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (KBBI). [Online, di akses pada kbbi.kemendikbud.go.id].
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford University Press.
- Lestari, D. (2018). "Tradisi Mitoni Sebagai Media Komunikasi Budaya dalam Keluarga Jawa". *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Vol. 7 No. 1, hlm. 45–56.
- Nanie wardani. 2023. "Mengenal Mitoni, Acara 7 Bulanan Aadat Jawa untuk Ibu Hamil". Jakarta.
- Rohmitriasih Mimi, (2023). *8 Rangkaian Tradisi Mitoni dalam Kehamilan Tujuh Bulan Adat Jawa*
- Suparno, (2023). *Mengenal Tradisi Tingkeban, Upacara Selamatan Tujuh Bulan Kehamilan*. Jawa Timur.
- Setya, Windi (2024). *Tingkeban, Makna Tradisi dan Cara Penentuan Waktu Melakukannya Menurut Budaya Jawa*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. Bandung.